

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, MOTIVASI DAN PERILAKU BELAJAR TERHADAP PEMILIHAN KARIR MAHASISWA AKUNTANSI PADA STIE MALANGKUCECWARA MALANG.

Oleh:
Djoko Sugiono
Dosen, STIE Malangkececwara Malang
Email : djokosugiono@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, motivasi dan perilaku belajar secara parsial serta simultan terhadap pemilihan karir mahasiswa akuntansi STIE Malangkececwara Malang. Sehingga metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, beserta uji t dan uji f. Berdasarkan hasil analisis pengaruh antara kecerdasan emosional, motivasi dan perilaku belajar secara parsial terhadap pemilihan karir mahasiswa akuntansi di STIE Malangkececwara Malang dapat dikatakan berpengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian hipotesis pertama dapat dikatakan terbukti. Hasil analisis pengaruh antara kecerdasan emosional, motivasi dan perilaku belajar secara simultan terhadap pemilihan karir mahasiswa akuntansi di STIE Malangkececwara Malang dapat dikatakan berpengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian hipotesis kedua dapat dikatakan terbukti. Variabel yang paling dominan mempengaruhi pemilihan karir mahasiswa akuntansi di STIE Malangkececwara Malang adalah motivasi, karena memiliki tingkat signifikan yang terbaik yaitu 0,001 sedangkan Kecerdasan Emosional 0,002 dan Motivasi 0,003.

Kata kunci: kecerdasan emosional, motivasi, perilaku belajar, pemilihan karir

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of emotional intelligence, motivation and learning behavior in partial and simultaneously to the career choice of accounting students Malangkececwara STIE Malang. So that the analysis method used is multiple linear regression analysis, as well as t test and f. Based on analysis of the influence of emotional intelligence, motivation and learning behavior partially on accounting students in career selection Malangkececwara STIE Malang can be said to be positive and significant impact. Thus the first hypothesis can be said to be proven. The analysis results between emotional intelligence, motivation and learning behavior simultaneously against student career selection Malangkececwara accounting STIE Malang can be said to be positive and significant impact. Thus the second hypothesis can be said to be proven. The most dominant variable influencing student career selection Malangkececwara accounting STIE Malang is motivation, because have a significant level of the best that is 0,001 while 0,002 Emotional Intelligence and Motivation 0.003.

Keywords: Emotional Intelligence (EQ), Motivation, Behavior Learning, Career Selection.

PENDAHULUAN

Persaingan di dunia kerja semakin berat akibat adanya era globalisasi. Aturan bekerja kini pun berubah, SDM dinilai tidak hanya berdasarkan tingkat kepandaian atau berdasarkan pelatihan dan pengalaman, tetapi juga berdasarkan seberapa baik SDM mampu mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain. Hal inilah menjadi tantangan bagi para pencari kerja, karena saat ini dunia kerja menginginkan SDM yang memiliki kualitas baik, tidak hanya pada prestasi akademik namun juga *softskill*. Dengan adanya tuntutan tersebut PT (Perguruan Tinggi) dituntut menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai kemampuan akademik saja, tetapi juga memiliki kemampuan yang bersifat teknis analisis dalam bidang *humanistic skill* dan *professional skill* sehingga mempunyai nilai tambah saat bersaing dalam dunia kerja dan menjadi lulusan yang siap kerja.

Pesatnya perkembangan dunia saat ini memberikan lapangan kerja yang beragam untuk angkatan kerja. Salah satu yang tergolong dalam angkatan kerja adalah sarjana ekonomi khususnya dari jurusan akuntansi. Perkembangan dunia kerja harus selalu direspon oleh sistem pendidikan akuntansi agar dapat menghasilkan sarjana akuntansi yang berkualitas dan siap pakai di dunia kerja. Terdapat beberapa jenis karir yang dapat diambil oleh mahasiswa lulusan akuntansi antara lain sebagai akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pendidik, dan akuntan pemerintah. Diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN pada akhir tahun 2015, maka tantangan profesi akuntansi semakin berat dan kompetitif karena Akuntan Indonesia harus menghadapi persaingan dengan akuntan asing untuk menawarkan jasa profesinya.

Selain faktor eksternal, ada faktor internal dalam diri individu yang

mempengaruhi pengambilan suatu keputusan. Emosi yang merupakan salah satu faktor internal yang dapat memberikan umpan balik yang positif atau negatif dari suatu pengambilan keputusan mengenai perbedaan alternatif, dengan demikian umpan balik tersebut dapat mengawasi proses pengambilan keputusan sampai suatu keputusan dibuat. Emosi dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk berpikir dan bertindak dalam mendukung alternatif yang akan dipilih atau yang telah dipilih. Oleh karena itu, diperlukannya kemampuan untuk mengontrol faktor-faktor tersebut agar adanya pengambilan keputusan yang tepat, yaitu kecerdasan emosional.

Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan intelektual saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan intelektual saja, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi dan kemampuan dalam mengambil keputusan yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun karirnya terhambat atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan emosional mereka.

Hal ini senada dengan Melandy dan Aziza (2006) dalam Tjun, dkk (2009) yang mengemukakan hasil survei yang dilakukan di Amerika Serikat tentang kecerdasan emosional menjelaskan bahwa apa yang diinginkan oleh pemberi kerja tidak hanya keterampilan teknik saja melainkan dibutuhkan kemampuan

dasar untuk belajar dalam pekerjaan yang bersangkutan. Diantaranya adalah kemampuan mendengar dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, kerjasama tim, dan keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerjanya. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan mahasiswa adalah mampu mengenali diri sendiri dalam kaitannya tentang kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2002: 38) kita mempunyai dua otak, dua pikiran dan dua jenis kecerdasan emosional. Keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya. Tidak hanya IQ, tetapi kecerdasan emosional yang memegang peranan. Sebaliknya kecerdasan emosional yang rendah menyebabkan individu tidak bisa menghadapi konflik secara tepat sehingga kurang dapat mengambil keputusan dengan tepat.

Banyak jenis karir yang dapat dijalankan mahasiswa akuntansi yang telah menjadi sarjana dan setiap sarjana akuntansi bebas untuk memilih karir yang akan dijalankannya. Pemilihan karir oleh mahasiswa akuntansi dilandasi oleh dorongan atau motivasi yang ada dalam setiap individu. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa motivasi pada dasarnya adalah kondisi mental yang mendorong dilakukannya suatu tindakan dan memberikan kekuatan yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan ataupun mengurangi ketidak seimbangan. Maka motivasi juga berperan dalam pemilihan karir oleh mahasiswa akuntansi karena tidak akan ada motivasi, jika tidak dirasakan rangsangan-rangsangan terhadap hal semacam di atas yang akan

menumbuhkan motivasi, dan motivasi yang telah tumbuh memang dapat menjadikan motor dan dorongan untuk mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan atau pencapaian keseimbangan.

Pemilihan karir juga didasari oleh kemampuan mahasiswa selama kegiatan perkuliahan di Perguruan Tinggi, yang dihasilkan oleh perilaku belajar dari mahasiswa. Dengan mengetahui persepsi mahasiswa akuntansi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi mereka dalam memilih karir, baik beberapa faktor maupun secara keseluruhan, maka setiap mahasiswa akuntansi yang akan terjun ke dalam dunia kerja dapat dengan tepat memilih karir yang akan dijalankannya. Sehingga dapat membantu Pendidikan akuntansi dalam merencanakan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja saat ini agar sarjana akuntansi dapat siap terjun dalam dunia kerja dan mampu bersaing dengan pesaing lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, motivasi dan perilaku belajar mahasiswa akuntansi dalam proses memilih karir. Dengan demikian, penelitian ini ditekankan pada dimensi kecerdasan emosional (EQ), motivasi dan perilaku belajar sebagai faktor yang mempengaruhi pemilihan karir mahasiswa akuntansi.

TINJAUAN PUSTAKA

Telaah penelitian terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu sangat penting untuk diungkapkan karena dapat digunakan sebagai informasi tambahan dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Secara garis besar perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya akan dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1 Perbandingan Penelitian Saat Ini Dengan Terdahulu

No.	JUDUL PENELITIAN	PENELITI	PEUBAH PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemilihan Karir Dan Penerapan Etika Bisnis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi PTS Dan PTN Di Kodya Malang)	Putri Praduta Yana (2008)	x1 : Kecerdasan Emosional y1 : Pemilihan Karir y2 : Penerapan Etika Bisnis	Tidak ada perbedaan signifikan pengaruh EQ terhadap pemilihan karir antara mahasiswa akuntansi PTS dan PTN di Kota Malang, serta terdapat perbedaan signifikan pengaruh EQ terhadap penerapan etika bisnis antara mahasiswa jurusan akuntansi PTS dan PTN di Kota Malang
2	Pengaruh Motivasi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (Ppak)	Tjahyono (2008)	x1: Motivasi x2 : Kecerdasan Emosiional y1 : Minat Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan motivasi dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa PTN mengikuti pendidikan PPAk • Secara simultan motivasi dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa PTS mengikuti pendidikan PPAk • Tidak ada perbedaan minat Mahasiswa Akuntansi PTN dan Mahasiswa Akuntansi PTS mengikuti PPAk
3	Kajian Empiris Atas Perilaku Belajar Dan Kecerdasan	Marita, Sri Suryaningsum, Hening Naafi Shaalih (2007)	x1 : Perilaku Belajar x2 : Kecerdasan Emosional	Kecerdasan emosional dan perilaku belajar mahasiswa jurusan

	Emosional Dalam Mempengaruhi Stres Kuliah Mahasiswa Akuntansi		y1 : Stres Kuliah	akuntansi, keduanya memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap stres kuliah responden, dalam hal ini variabel kecerdasan emosional memberikan pengaruh lebih dominan terhadap stres kuliah dibandingkan variabel perilaku belajar.
--	---	--	-------------------	---

Dari Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peubah yang digunakan untuk mengukur tingkat pemilihan karir adalah kecerdasan emosional. Perbedaan antara penelitian ini dengan sebelumnya adalah engan menambahkan peubah motivasi dan perilaku belajar dalam mengukur tingkat pemilihan karir mahasiswa. Selain itu sampel/obyek yang diteliti berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Kerangka Teori

Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kecerdasan emosional (Emotional Quotient/EQ) adalah kemampuan mengetahui perasaan diri sendiri dan perasaan oranglain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran dan perilaku seseorang (Salovey dan Mayer, 1990 dalam Putri, 2008). Selain itu, Goleman (2005:512) mendefinisikan EQ adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri, serta

mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Cooper dan Swaf dalam Thahyono (2008) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menggapainya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Goleman, dalam Novi (2010,) menyatakan bahwa EQ mengandung dua pengertian yaitu bahwa Kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah. Pada saat-saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. Dan selanjutnya kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang

memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.

Tidak seperti Kecerdasan Intelektual yang berubah hanya sedikit sesudah melewati usia remaja, kecerdasan emosional lebih banyak diperoleh melalui proses belajar dan terus berkembang sepanjang hidup dari pengalaman-pengalaman yang didapat (kecakapan dalam hal ini dapat terus tumbuh). Banyak studi yang telah meneliti tingkat kecerdasan emosional orang selama bertahun-tahun. Dalam hal ini menunjukkan bahwa orang makin lama makin baik dalam kemampuan ini sejalan dengan semakin terampilnya mereka dalam menangani emosi dan mengatur emosi dalam memotivasi diri dan dalam mengasah empati serta kecakapan sosial. Hal inilah yang sering disebut dengan kedewasaan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional akan mendatangkan nilai tambah bagi mahasiswa. Dengan melihat kualitas-kualitas yang ditunjukkan dalam kecerdasan emosional, kita akan sepakat bahwa karakter-karakter seperti itulah yang diharapkan sebagai makhluk sosial dan dengan memiliki beberapa kualitas tersebut seorang mahasiswa akan dapat menghadapi permasalahan-permasalahan yang semakin kompleks dan berhubungan dengan orang lain, terlebih lagi jika berada dalam dunia kerja yang memiliki persaingan ketat.

Kecerdasan Emosional (EQ) tumbuh seiring dengan pertumbuhan individu sejak lahir hingga meninggal dunia. Pertumbuhan EQ dapat dipengaruhi oleh lingkungan individu baik dalam keluarga, pertemanan dan pengalaman yang didapat seseorang sejak lahir dari orang tuanya. Kecerdasan Emosional menyangkut beberapa aspek penting, Goleman mengutip Salovey (2002) mengemukakan lima aspek kecerdasan emosional, antara lain mengenali Emosi

Diri, Mengelola Emosi, Memotivasi Diri Sendiri, Mengenali Emosi Orang Lain, Membina Hubungan.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud kecerdasan emosional adalah kemampuan mahasiswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan akar dalam mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi, baik emosional dari dalam diri ataupun dengan sosial. Memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mempengaruhi bagaimana mahasiswa mengendalikan pikiran dan perilaku dalam bertindak.

Kecerdasan Emosional dalam Dunia Kerja

Goleman (2005) menyebutkan disamping Kecerdasan Intelektual (IQ) ada kecerdasan lain yang membantu seseorang sukses yakni kecerdasan Emosional (EQ). Bahkan secara khusus dikatakan bahwa kecerdasan emosional lebih berperan dalam kesuksesan dibandingkan kecerdasan intelektual. Klaim ini memang terkesan agak dibesarkan meskipun ada beberapa penelitian yang menunjukkan kebenaran ke arah sana. Sebuah studi bahkan menyebutkan IQ hanya berperan 4%-25% terhadap kesuksesan dalam pekerjaan. Sisanya ditentukan oleh EQ atau faktor-faktor lain di luar IQ tadi.

Dalam persaingan dunia kerja saat ini, seseorang tidak cukup hanya pintar di bidangnya. Dunia pekerjaan penuh dengan interaksi sosial di mana orang harus cakap dalam menangani diri sendiri maupun orang lain. Orang yang cerdas secara intelektual di bidangnya akan mampu bekerja dengan baik. Namun jika ingin melejit lebih jauh dia

membutuhkan dukungan rekan kerja, bawahan maupun atasannya. Di sinilah kecerdasan emosional membantu seseorang untuk mencapai keberhasilan yang lebih jauh.

Seseorang dengan nilai IPK yang tinggi sekalipun dan datang dari Universitas favorit tidak selalu menjadi pilihan yang terbaik untuk direkrut dalam suatu perusahaan. Atau jika dia harus memimpin maka akan cenderung memaksakan pendapatnya serta jika harus menjadi bawahan punya kecenderungan sulit diatur.

Sehingga dapat dikatakan orang seperti ini mungkin akan melejit jika bekerja pada bidang yang menuntut keahlian tinggi tanpa banyak ketergantungan dengan orang lain. Namun kemungkinan besar dia akan sulit bertahan pada organisasi yang membutuhkan kerja sama, saling mendukung dan menjadi sebuah tim yang hebat. Tentunya tidak semua orang yang cerdas secara intelektual seperti itu. Dan bukan berarti kecerdasan intelektual tidak penting. Dalam dunia kerja kecerdasan intelektual menjadi sebuah prasyarat awal yang menentukan level kemampuan minimal tertentu yang dibutuhkan. Sebagai contoh beberapa perusahaan mempersyaratkan IPK mahasiswa minimal 2,75-3,0 sebagai syarat awal pendaftaran. Hal ini kurang lebih memberikan indikasi bahwa setidaknya kandidat tersebut telah belajar dengan baik di masa kuliahnya dulu. Setelah syarat minimal tersebut terpenuhi, selanjutnya kecerdasan emosional akan lebih berperan dan dilihat lebih jauh dalam proses seleksi. Apakah seseorang memiliki pengalaman yang cukup dalam berorganisasi? Apakah calon tersebut pernah memimpin atau dipimpin? Apa yang dilakukan ketika menghadapi situasi sulit? Bagaimana seseorang mengelola motivasi dan semangat ketika dalam kondisi tertekan? Dan banyak hal lagi yang akan diuji.

Dalam dunia kerja yang semakin kompetitif, kemampuan seseorang menangani beban kerja, stres, interaksi sosial, pengendalian diri, menjadi kunci penting dalam keberhasilan. Seseorang yang sukses dalam pekerjaan biasanya adalah orang yang mampu mengelola dirinya sendiri, memotivasi diri sendiri dan orang lain, dan secara sosial memiliki kemampuan dalam berinteraksi secara positif dan saling membangun satu sama lain. Dengan cara ini orang tersebut akan mampu berprestasi baik sebagai seorang individu maupun tim.

Motivasi

Menurut Widyastuti, dkk dalam Muhammad Iqbal (2011) motivasi seringkali diartikan sebagai dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat, sehingga motivasi merupakan suatu tenaga yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku di dalam perbuatannya yang mempunyai tujuan tertentu. Supardi dan Anwar (2004) menyatakan motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang yang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai sebuah tujuan. Sehingga jika tidak ada motivasi, seseorang tidak akan merasakan rangsangan-rangsangan terhadap keinginan mencapai sesuatu pemenuhan kebutuhan. Dalam kaitannya dengan Pemilihan Karir, maka motivasi tersebut dikaitkan dengan dorongan mahasiswa dalam memilih karir. Widyastuti dalam Tjahyono (2008) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor motivasi yang mempengaruhi

mahasiswa dalam minat mengikuti PPAk yaitu motivasi karir, motivasi ekonomi, dan motivasi kualitas. Karir adalah semua pekerjaan (atau jabatan) yang dipunyai (dipegang) selama kehidupan seseorang. Untuk itu, individu harus mempunyai rasa tanggung jawab dalam meniti karirnya sendiri dengan cara mengembangkan ketrampilan, mencari informasi yang dapat mendukung karirnya, mengikuti pelatihan-pelatihan, penyuluhan-penyuluhan serta mengambil langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah karir. Penilaian, penyuluhan, pelatihan dan pendidikan akan sia-sia belaka jika karyawan tersebut tidak maju disepanjang jalur karir yang dirasakan sendiri maka dari itu perlu adanya motivasi dari karyawan itu sendiri dan peran dari manajemen untuk membantu karyawan dalam mencapai karir.

Motivasi ekonomi yang dimaksud adalah dorongan untuk mencapai derajat pemenuhan terhadap kebutuhan ekonomi tertentu. Maksudnya, adanya dorongan tertentu agar dapat memenuhi tuntutan ekonomi tertentu. Dalam hal ini, motivasi ekonomi berkaitan dengan dorongan untuk mencapai kesejahteraan yang diinginkan individu. Dengan adanya motivasi ekonomi, maka individu akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Salah satu alat motivasi yang berkaitan dengan ekonomi adalah insentif. Istilah insentif (*incentive*) merupakan alat motivasi, sarana motivasi, sarana penimbulkan *motive* atau sarana yang menimbulkan dorongan. Dengan adanya insentif, maka motivasi ekonomi akan muncul sehingga menimbulkan motivasi tertentu sesuai dengan harapan individu.

Dalam suatu organisasi atau perusahaan, maka motivasi kualitas tersebut identik dengan motivasi prestasi yang bertujuan untuk mencapai kualitas tertentu dalam

prestasi. “Motivasi prestasi (*achievement motivation*) adalah dorongan dalam diri orang-orang mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan” (Davis dan Newstrom, 2003:87). Motivasi prestasi mengarah pada dorongan ingin berkembang dan tumbuh, serta ingin maju menelusuri tangga keberhasilan, serta mementingkan penyelesaian tugas daripada hasil yang diterima. “Penyelesaian sesuatu merupakan hal yang penting demi penyelesaian itu sendiri, tidak untuk imbalan yang menyertainya” (Davis dan Newstrom, 2003:88). Jadi, dalam hal ini mahasiswa yang memiliki motivasi prestasi, akan lebih memiliki upaya-upaya untuk mencapai tujuan, mengatasi tantangan dan hambatan yang berkaitan dengan tugas yang harus dia tuntaskan. Bagi mahasiswa yang berkerja dengan orientasi prestasi, mereka bekerja keras apabila mereka memandang bahwa mereka akan memperoleh kebanggaan pribadi atas upaya mereka, apabila hanya terdapat sedikit resiko gagal, dan apabila mereka mendapat balikan spesifik tentang prestasi di waktu lalu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa timbulnya motivasi yang dapat menyebabkan seseorang menggerakkan tingkah lakunya dalam menentukan pilihan adalah karena adanya motivasi dari dalam dirinya. Motivasi ini lebih dipengaruhi oleh upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Di samping itu juga karena adanya dorongan dan tuntutan serta pengaruh dari lingkungan luar untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan perkembangan yang terjadi. Berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil tiga faktor yang mempengaruhi para mahasiswa dalam pemilihan karir, yaitu Motivasi Karir, Motivasi Ekonomi dan Motivasi Kualitas.

Sebagai contoh konkrit, seorang mahasiswa melakukan belajar, karena

betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. Seperti tadi dicontohkan bahwa seorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh mahasiswa belajar, karena mengetahui bahwa esok pagi akan ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh lingkungannya. Jadi yang terpenting di sini bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Maka dapat dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukan. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah sifat motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan sifat motivasi yang timbul dalam hal atau keadaan yang datang dari luar diri individu yang mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian motivasi instrinsik dan ekstrinsik sangat diperlukan karena motivasi intrinsik dan ekstrinsik tersebut saling menambah atau memperkuat, bahkan motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi intrinsik. Bahkan keduanya sama-sama berfungsi sebagai pendorong individu dalam menentukan suatu pilihan yang sempurna.

Perilaku Belajar

Kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi tidak hanya kuliah saja, akan tetapi juga meliputi: diskusi, seminar, dan praktikum. Sebagai kegiatan akademik, kuliah adalah ceramah tentang suatu topik yang disampaikan di depan kelas sebagai metode pengajaran di perguruan tinggi. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi langsung antara mahasiswa dan dosen yang memungkinkan mahasiswa menangkap antusiasme dosen dalam menjelaskan suatu topik dan mahasiswa dapat langsung bertanya apabila ada sesuatu hal yang belum dimengerti. Dalam konteks perilaku belajar, mempersiapkan diri mengikuti kuliah merupakan salah satu komponen perilaku belajar di perguruan tinggi.

Suardjono dalam Suryaningsum (2008) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan tempat untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih utama daripada hasil atau nilai ujian. Jika memiliki proses belajar yang baik, maka otomatis nilai menjadi konsekuensi logis dari proses tersebut. Pengertian belajar sangat beragam dan tergantung dari sisi pandang setiap orang yang mengamatinya. Ahmadi dalam Hanifah dan Syukriy (2001) lebih jauh menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam diri manusia, sehingga apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan padanya telah berlangsung proses belajar.

Surachmad dalam Hanifah dan Syukriy (2001) mengemukakan lima hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik, yaitu: kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku, kebiasaan menyiapkan karya tulis dan kebiasaan menghadapi ujian. Adapun penjelasan singkat tentang komponen-komponen perilaku belajar mahasiswa di perguruan tinggi (Sudaryono dan Bharata, 2004): mempersiapkan diri mengikuti kuliah, mengikuti kuliah dengan efektif, membuat catatan, belajar setelah kuliah, belajar untuk menghadapi ujian, pola membaca dan kemampuan menggunakan waktu secara efektif.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku belajar disini adalah perilaku belajar yang dimiliki para mahasiswa selama kegiatan perkuliahan dengan mengukur lima hal, yaitu Kebiasaan Mengikuti Perkuliahan, Kebiasaan Membaca Buku, Kunjungan Ke Perpustakaan Dan Kebiasaan Menghadapi Ujian.

Perencanaan dan pemilihan Karir

Menurut Putri Praduta (2008) perencanaan karir adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara terarah dan terfokus berdasarkan pada minat dan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mendapatkan sumber penghasilan yang memungkinkan seseorang lebih majudan berkembang baik secara kualitas hidupnya maupun kuantitasnya seperti gaji/jabatan dan tanggung jawab yang didapatkan. Senada dengan pernyataan di atas Herman Sofyandi (2008) mengemukakan bahwa perencanaan karier adalah proses dimana individu mengidentifikasi dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan-tujuan kariernya.

Dengan pernyataan diatas maka dalam hal ini perencanaan karir yaitu suatu

aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa dengan tepat dan terfokus yang disesuaikan berdasarkan kemampuan dan minat masing-masing mahasiswa untuk mendapatkan sumber penghasilan yang memungkinkan mahasiswa lebih baik dan berkembang secara kualitas dan kuantitas nantinya. Perencanaan karir merupakan proses pencapaian tujuan karir mahasiswa yang mencakup tujuan yang jelas setelah menyelesaikan pendidikan, cita-cita yang jelas terhadap pekerjaan, motivasi terhadap pendidikan, pekerjaan yang dicita-citakan, kemandirian dan kematangan dalam proses pengambilan keputusan sehingga menunjukkan cara-cara realistis dalam mencapai cita-cita pekerjaan. Untuk dapat mencapai hal tersebut maka diperlukan langkah-langkah yang tepat dalam kegiatan perencanaan karir. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa karir sesungguhnya bukan sesuatu yang kita dapatkan, namun karir adalah sesuatu yang harus diciptakan dan sebelumnya harus dirancang. Dalam pengertian ini karir itu sangat perlu dirancang dan direncanakan sehingga perencanaan karir dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan untuk melihat masa depan sedemikian rupa untuk menetapkan apa yang kita inginkan dan apa yang ingin kita capai di masa depan. Maka karir adalah sesuatu yang menyangkut masa depan dalam perspektif jangka panjang yang harus direncanakan sejak jauh-jauh hari, merencanakan kemana kita ingin melangkah dan apa yang ingin kita capai.

Mahasiswa yang memilih karir sebagai akuntan publik, bisa jadi dipengaruhi oleh faktor yang berbeda dengan mahasiswa yang memilih sebagai akuntan pendidik, demikian juga kemungkinan faktor-faktor itu berbeda apabila mahasiswa memilih karir yang berbeda. Penelitian dalam hal faktor yang mempengaruhi mahasiswa akuntansi

dalam memilih karir dilakukan oleh Stolle dalam Putri (2008). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswa beranggapan, bekerja sebagai akuntan publik lebih profesional dan lebih memberi kepuasan pribadi, karena profesi akuntan publik berhadapan dengan berbagai jenis perusahaan sehingga akuntan publik lebih sering berinteraksi dengan ahli-ahli yang lain. Sedangkan bekerja sebagai akuntan perusahaan memberikan kepastian masa depan dengan adanya dana pensiun dengan sifat pekerjaan yang lebih rutin.

Penelitian yang dilakukan Andriati dalam Putri (2003) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa akuntansi di Jawa dalam memilih karir sebagai akuntan publik dan non public mengenai faktor instrinsik, penghasilan dan pertimbangan pasar kerja tidak terdapat perbedaan pandangan. Tetapi untuk faktor persepsi ternyata berbeda. Hasil penelitian Wijayanti (2001) dalam Rahayu, dkk (2003) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir mahasiswa akuntansi menunjukkan bahwa dari tujuh faktor yang diteliti yaitu penghargaan finansial, pelatihan profesional, nilai-nilai sosial, pengakuan profesional, lingkungan kerja, keamanan kerja, dan tersedianya lapangan pekerjaan, hanya faktor penghargaan finansial, pelatihan profesional, nilai-nilai sosial yang dipertimbangkan mahasiswa akuntansi dalam memilih karir.

Berdasarkan uraian diatas maka pemilihan karir dapat dilihat sebagai aktivitas yang dipegang para mahasiswa akuntansi dalam keinginan yang dicapai oleh mahasiswa, dimana tiap mahasiswa memiliki pemilihan karir yang berbeda.

Pengembangan hipotesis

Pemilihan karir yang tepat bagi para mahasiswa terutama

mahasiswa akuntansi sangatlah penting untuk dilakukan, karena dengan pemilihan karir yang sesuai akan menciptakan produktivitas kinerja yang berkualitas. Terlebih jika dalam melakukannya, seseorang tersebut menggunakan kecerdasan emosionalnya untuk ikut serta dalam proses pemilihan karir, karena kecerdasan emosional akan mempunyai pengaruh besar dalam proses tersebut. Hal ini senada dengan penelitian Putri (2008) yang mengemukakan bahwa kecerdasan Emosional (EQ) yang berupa kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial akan memiliki pertimbangan yang lebih komprehensif dalam bersikap dan berperilaku sehingga akan bersikap dan berperilaku etis. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam hal ini pemilihan karir oleh mahasiswa akuntansi.

Dalam proses pemilihan karir yang sesuai, mahasiswa tidak semata-mata memilih karir tanpa adanya suatu motivasi atau dorongan. Mengingat dengan adanya motivasi dalam diri, maka karir yang dipilih akan menjadi tempat berkembangnya kemampuan-kemampuan yang sudah dimiliki menjadi keunggulan serta keahlian yang luar biasa. Sehingga secara otomatis individu tersebut akan menjadi individu unggulan di tempat kerja. Widyastuti dalam Tjahyono (2008) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti Pendidikan Profesi akuntansi (PPAk). Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti PPAk. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti menggantinya terhadap Pemilihan Karir mahasiswa akuntansi.

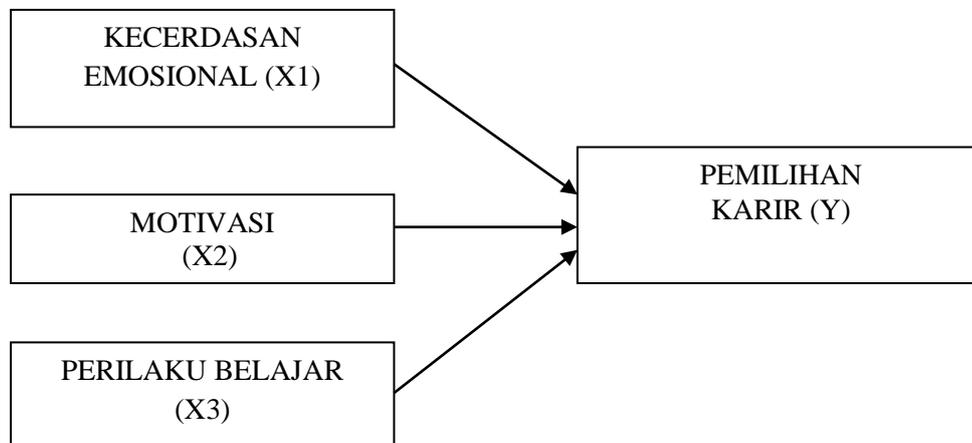
Banyak tempat kerja yang menginginkan para pencari kerja dengan kualitas yang baik, dalam hal ini memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat diunggulkan. Kemampuan-kemampuan tersebut banyak diperoleh dalam kegiatan perkuliahan yang mengacu pada perilaku belajar mahasiswa. Karena dengan perilaku belajar yang baik, maka mahasiswa akan memperoleh kemampuan yang berkualitas. Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan satu variabel independen yaitu perilaku belajar, dimana menurut teori yang dikemukakan oleh Suwardjono dalam Suryaningsum (2005) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategis dalam mencapai tujuan individual seseorang, termasuk tujuan dalam dunia kerja.

Sehingga jika para mahasiswa menggunakan kecerdasan emosional

dengan baik dalam proses pemilihan karir mereka, ditambah dengan suatu motivasi tersendiri dari dalam diri para mahasiswa secara tepat dan disamping itu para mahasiswa memiliki perilaku belajar yang baik selama kegiatan perkuliahan maka akan sangat membantu dalam proses pemilihan karir secara baik. Mengingat dengan memilih karir dengan benar dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh para mahasiswa, maka para mahasiswa akan lebih percaya diri dan siap terjun dalam persaingan dunia kerja saat ini.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat indikasi bahwa kecerdasan emosional, motivasi dan perilaku belajar memiliki pengaruh terhadap pemilihan karir mahasiswa akuntansi. Sehingga dapat digambarkan dalam suatu model teori sebagai berikut :

MODEL TEORI



Gambar 1 Model Hipotesis

Ada empat konsep penting dalam penelitian ini, yaitu kecerdasan emosional, motivasi, perilaku belajar dan pemilihan karir. Diharapkan kecerdasan emosional, motivasi dan perilaku belajar dapat mempengaruhi mahasiswa

akuntansi dalam pemilihan karir. Berdasarkan pengertian dan tujuan hipotesis serta jurnal yang mendukung penelitian ini, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kecerdasan Emosional Mempengaruhi Pemilihan Karir Mahasiswa Akuntansi

H₂: Motivasi Mempengaruhi Pemilihan Karir Mahasiswa Akuntansi

H₃: Perilaku Belajar Mempengaruhi Pemilihan Karir Mahasiswa Akuntansi

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian menurut tingkat eksplanasi (level of explanation). Penelitian menurut tingkat eksplanasi merupakan penelitian yang bertujuan menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dimana hasil penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi deskriptif, komparatif, dan asosiatif (Sugiyono, 2005).

Penelitian ini termasuk dalam kelompok asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2005:11), karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, motivasi dan perilaku belajar (variabel bebas) terhadap pemilihan karir. Metode yang digunakan adalah metode survei, dimana metode ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner pada responden sebagai instrumen penelitiannya.

Peubah dan pengukuran

Kecerdasan Emosional (X1)

Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai pengendalian diri, ketekunan dan semangat serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri yang merupakan ketrampilan bagi individu dalam mengelola emosinya. Berdasarkan penelitian oleh Tjahyono (2008) memaparkan bahwa indikator variabel Kecerdasan Emosional terdiri dari dua

indikator yaitu kompetensi personal dan kompetensi sosial yang masing-masing memiliki beberapa item.

Motivasi (X2)

Motivasi didefinisikan sebagai pendorong mahasiswa dalam pemilihan karir. Berdasarkan penelitian oleh Tjahyono (2008) memaparkan bahwa indikator variabel Motivasi dalam minat mahasiswa untuk mengikuti PpAk terdiri atas tiga indikator yaitu motivasi karir, motivasi ekonomi, dan motivasi kualitas yang masing-masing memiliki beberapa item.

Perilaku Belajar (X3)

Perilaku Belajar didefinisikan dari suatu kebiasaan mahasiswa selama proses perkuliahan. Berdasarkan penelitian oleh Surachmad dalam Marita (2007) memaparkan item-item dari variabel perilaku belajar sebagai berikut: kebiasaan mengikuti kegiatan perkuliahan, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, kebiasaan menghadapi ujian

Pemilihan Karir (Y)

Variabel Terikat (*Dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2005:33). Berdasarkan penelitian oleh Putri (2008) peneliti mengerucutkan kembali item-item tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian, diantaranya adalah: penghargaan finansial, nilai-nilai social, pelatihan profesional, pertimbangan pasar kerja

Pengukuran

Pengukuran item digunakan Skala Likert “untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial” (Sugiyono, 2005:86-87). Karena yang diukur pendapat, maka setiap jawaban diberi bobot sesuai dengan intensitasnya, intensitas paling rendah diberi nilai 1

(sangat kurang setuju), dan yang tertinggi 5 (sangat setuju).

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malangkucecwara Malang .Pengambilan sampel (sampling) dilakukan dengan metode purposive sampling, teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dan lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif (Sugiyono,2005:78). Dalam penelitian ini sampel dipilih berdasarkan kriteria yang dimiliki responden, antara lain : responden merupakan jurusan akuntansi dan responden merupakan mahasiswa tingkat akhir. Peneliti mengambil responden terhadap mahasiswa tingkat akhir karena para mahasiswa angkatan tersebut sudah mengalami proses pembelajaran yang lebih lama dan telah menempuh seluruh

mata kuliah akuntansi serta ini sedang melakukan tugas akhir kelulusan sehingga pemikiran dalam pemilihan karir lebih menonjol.

Metode Analisis

Tahap pertama dilakukan descriptive statistic melalui analisis deskriptif untuk mengetahui nilai rata rata masing masing indikator dan variabel penelitian. Tahap kedua uji statistic inferensial diawali dengan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui kualitas instrumen penelitian dan hasil pengukurannya. Dilanjutkan dengan serangkaian uji asumsi klasik meliputi asumsi normalitas, multikolinear, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Teknik analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional (X1), Motivasi (X2) dan Perilaku belajar (X3) terhadap Pemilihan Karir (Y).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Pilihan Karir

Tabel 4.1 Deskriptif Pilihan Karir

Jenis Karir	Responden	%
Publik	4	8
Pendidik	0	0
Perusahaan	17	34
Pemerintah	7	14
Wirausaha	22	44
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer, 2016

Dari 50 responden mahasiswa akuntansi STIE Malangkucecwara Malang yang memilih karir sebagai akuntan publik sebanyak 4 orang atau sebesar 8%, untuk akuntan pendidik 0%, akuntan perusahaan sebanyak 17 orang atau sebesar 34%, akuntan pemerintah sebanyak 7 orang atau sebesar 14% dan untuk wirausaha sebanyak 22 orang atau sebesar 44%. Karir yang dominan

adalah wirausaha, karena berwirausaha lebih memberikan kesempatan untuk mendapatkan penghargaan finansial yang tinggi, menciptakan nilai-nilai sosial yang baik, disamping itu memiliki pertimbangan pasar kerja yang baik dimana wirausaha tidak bergantung dan bekerja kepada orang lain/pimpinan serta banyak mahasiswa yang telah memiliki pengalaman dalam berwirausaha

sewaktu mereka berkuliah ditambah lagi sewaktu perkuliahan banyak dosen/pendidik di STIE Malangkecewara yang memberikan arahan dan masukan terkait menariknya berwirausaha apalagi terkait dengan diadakannya MEA ditambah lagi banyak mahasiswa yang sering mengikuti seminar bertemakan Entrepreneurship, hal ini memotivasi dan menginspirasi para mahasiswa untuk terjun dalam dunia wirausaha.

Deskripsi Variabel-variabel

Kecerdasan Emosional (X1)

Prosentase terbesar yaitu pada item X1.1 menyatakan sangat setuju sebanyak 28 orang (56%), hal ini disebabkan para responden sangat setuju untuk mengetahui kekuatan dan kemampuan yang ada pada diri masing-masing karena dengan mengetahui kemampuan yang dimiliki setiap individu maka akan lebih percaya diri dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat menjadi nilai tambah dan potensi yang baik ketika terjun dalam dunia kerja.

Motivasi (X2)

Prosentase terbesar yaitu pada item X2.2 menyatakan sangat setuju sebanyak 32 orang (64%), hal ini disebabkan para responden menginginkan pekerjaan dengan gaji jangka panjang yang tinggi dan fasilitas yang memadai serta dapat memberikan tunjangan bagi keluarga dengan begitu dapat dikatakan para mahasiswa lebih mengutamakan motivasi atau dorongan ekonomi yang dimiliki dari dalam diri demi kesejahteraan di masa depan baik untuk diri sendiri ataupun keluarga.

Perilaku Belajar (X3)

Prosentase terbesar yaitu pada item X3.1 menyatakan setuju sebanyak 25 orang (50%), hal ini disebabkan para responden mengutamakan perhatian dan

focus untuk kegiatan perkuliahan dan aktif dalam berdiskusi terhadap materi perkuliahan, sehingga dengan begitu mahasiswa dapat menguasai suatu materi perkuliahan melalui proses di dalam kelas. Maka dengan mahasiswa menguasai suatu materi perkuliahan dapat dijadikan suatu modal dan prestasi ketika terjun di dunia kerja, hal ini sangat positif karena dengan begitu mahasiswa lebih percaya diri dalam bersaing di dunia kerja nantinya.

Pemilihan Karir (Y)

Prosentase terbesar yaitu pada item Y2 menyatakan setuju sebanyak 31 orang (62%), hal ini disebabkan mahasiswa percaya bahwa dengan mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan profesional ataupun seminar yang berkaitan dengan dunia kerja akan sangat membantu mahasiswa ke depannya untuk menjadi individu yang memiliki kualitas yang tinggi dan pengetahuan yang luas akan dunia kerja, dengan begitu akan lebih mudah untuk membantu tercapainya karir yang lebih tinggi.

Analisis Data Dan Interpretasi

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji Validitas telah dilakukan dengan menggunakan SPSS disimpulkan bahwa semua item adalah valid karena nilai corrected item – total correlation di atas r kritis yaitu 0,273 ($n = 50$; $\alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil uji reliabilitas dapat dilihat bahwa keempat variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki cronbach's alpha di atas 0,60 yang artinya memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menganalisis pengaruh dan hubungan antara Kecerdasan Emosional, Motivasi, dan Perilaku Belajar terhadap Pemilihan Karir mahasiswa akuntansi

pada STIE Malangkucecwara menggunakan SPSS yaitu sebagai Malang.Oleh karena itulah akan berikut : disajikan hasil olahan data dengan

Tabel 4.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B		Beta		
(Constant)	3.834	2.041		1.878	0.67
Kecerdasan Emosional	0.198	0.060	0.366	3.297	0.002
Motivasi	0.419	0.123	0.346	3.393	0.001
Perilaku Belajar	0.287	0.091	0.351	3.154	0.003
R = 0.728		Fhit = 17.257		Sig = 0.000	
R ² = 0.530		F tabel ($\alpha = 0.05$; df =47) = 2.80			

Nilai koefisien regresi Kecerdasan Emosional untuk variabel X1 sebesar 0.198. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Kecerdasan Emosional satu satuan maka variabel Beta (Y) akan naik sebesar 0.198 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Nilai koefisien regresi Motivasi untuk variabel X2 sebesar 0.419. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Motivasi satu satuan maka variabel Beta (Y) akan naik sebesar 0.419 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Nilai koefisien regresi Perilaku Belajar untuk variabel X3 sebesar 0.287. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Perilaku Belajar satu satuan maka variabel Beta (Y) akan naik sebesar 0.287 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa yang memiliki nilai koefisien tertinggi terdapat pada variabel Motivasi (X2), hal ini membuktikan bahwa setiap kenaikan motivasi satu-satuan akan menyebabkan kenaikan sebesar 0.419 untuk variabel pemilihan

karir dibandingkan dengan variabel bebas lainnya. Hal ini terjadi dikarenakan variabel motivasi paling berpengaruh terhadap Pemilihan Karir, didukung dengan tingkat sig sebesar 0.001

Inteprestasi Hasil Penelitian

Dari hasil penyebaran kuesioner kepada 50 responden diperoleh prosentase tingkat pemilihan jenis karir yaitu untuk Akuntan Pendidik sebanyak 4 responden (8%), Akuntan Perusahaan 17 responden (34%), Akuntan Pemerintah 7 responden (14%), Wirausaha 22 orang (44%) dan tidak ada yang memilih sebagai Akuntan Pendidik. Hal ini merujuk terhadap variabel Pemilihan karir yang memiliki empat indicator yang mendukung yaitu Penghargaan Finansial, Pelatihan Profesional, Nilai-nilai sosial dan Pertimbangan Pasar Kerja. Dari keempat indicator yang digunakan diperoleh hasil yang memiliki tingkat pemilihan tertinggi yaitu Pelatihan Profesional sebesar 62% dengan skor 4 (Setuju) diikuti oleh Nilai-nilai sosial dan Pertimbangan Pasar Kerja yang masing-masing memiliki tingkat prosentase sebesar 56% dengan skor 4 (Setuju) serta

untuk Penghargaan Finansial memperoleh 42% dengan skor 5 (Sangat Setuju) dan 4 (Setuju). Hal ini menunjukkan para mahasiswa setuju bahwa dalam pemilihan karir mereka mempertimbangkan untuk turut serta dalam pelatihan-pelatihan secara profesional baik melalui seminar-seminar, media massa ataupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan dunia kerja. Karena dengan begitu mahasiswa akan memiliki pengetahuan yang cukup dan menjadi individu yang berwawasan luas akan dunia kerja, sehingga sangat membantu dalam pencapaian karir yang baik. Berkaitan dengan hal itu banyak mahasiswa yang memilih untuk karir mereka menjadi Wirausaha, karena mereka sebelumnya telah banyak mengikuti kegiatan pelatihan serta seminar-seminar tentang wirausaha. Hal inilah yang memacu dan menginspirasi mereka untuk terjun dalam dunia wirausaha.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis terbukti dan konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu dkk, 2003 dan Tikollah dkk, 2006) serta Putri Praduta (2008) yang dijadikan sumber penelitian oleh peneliti. Dapat dikatakan bahwa para mahasiswa dalam proses pemilihan karir yang diinginkan, mereka menggunakan kecerdasan emosional yang dimiliki, hal ini didukung oleh tingkat sig sebesar 0.002 sehingga dinyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemilihan karir, hal ini dikarenakan dengan menggunakan kecerdasan emosional yang baik seperti pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati serta keterampilan sosial maka akan memiliki pertimbangan yang komprehensif dan lebih bijak dalam mengambil keputusan terkait dengan pemilihan karir di masa depan. Dari kelima indikator tersebut diperoleh hasil yang memiliki tingkat pemilihan

tertinggi yaitu Pengenalan Diri sebesar 56% dengan skor 5 (Sangat Setuju) diikuti oleh Empati 56%, Motivasi 54%, Keterampilan Sosial 46% dan Pengendalian Diri 44% dimana keempat item tersebut memiliki skor masing-masing 4 (Setuju). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sangat setuju untuk mengetahui kekuatan dan kemampuan yang ada pada diri masing-masing karena dengan mengetahui kemampuan yang dimiliki setiap individu maka akan lebih percaya diri dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat menjadi nilai tambah dan potensi yang baik ketika terjun dalam dunia kerja. Berkaitan dengan pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemilihan Karir dimana masing-masing variabel memiliki indicator dengan skor tertinggi yaitu Pengenalan Diri (Kecerdasan Emosional) dan Pelatihan Profesional (Pemilihan Karir), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan mahasiswa mengetahui kekuatan dan kemampuan yang dimiliki secara baik akan memacu mereka untuk lebih aktif mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan secara profesional guna mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki, agar menjadi individu yang lebih siap dalam dunia kerja nantinya.

Didukung dengan motivasi yang berbeda dari tiap mahasiswa ternyata juga sangat dipertimbangkan oleh para mahasiswa dalam pemilihan karir, hal ini terbukti dengan tingkat sig sebesar 0.001 yang menyatakan bahwa variabel motivasi adalah yang paling berpengaruh terhadap pemilihan karir, dikarenakan tidak mungkin seseorang mengambil keputusan untuk masa depannya tanpa memiliki motivasi atau dorongan yang baik pada diri individu baik ataupun lingkungan sekitar dan hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tjahyono (2008) yang dijadikan sumber penelitian oleh peneliti dalam menambah

variabel motivasi. Mengingat dengan dimiliki motivasi atau dorongan dalam diri, maka karir yang akan dipilih juga akan menjadi tempat berkembangnya kemampuan-kemampuan yang sudah dimiliki menjadi keunggulan serta keahlian yang luar biasa, sehingga secara otomatis mahasiswa akan menjadi individu unggulan di tempat kerja. Di dalam variabel motivasi ini memiliki tiga indikator yang mendukung yaitu Motivasi Karir, Motivasi Ekonomi dan Motivasi Kualitas. Dari ketiga indikator tersebut diperoleh hasil yang memiliki tingkat pemilihan tertinggi yaitu Motivasi Ekonomi sebesar 64% dengan skor 5 (Sangat Setuju) diikuti oleh Motivasi Karir 42% dan Motivasi Kualitas 34% dimana masing-masing memiliki skor 5 (Sangat Setuju). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dalam pemilihan karir mereka sangat mempertimbangkan mengenai gaji jangka panjang yang tinggi dan fasilitas yang memadai serta dapat memberikan tunjangan bagi keluarga sehingga dapat dikatakan para mahasiswa lebih mengutamakan motivasi atau dorongan ekonomi yang dimiliki dari dalam diri demi kesejahteraan di masa depan baik untuk diri sendiri ataupun keluarga. Berkaitan dengan pengaruh Motivasi terhadap Pemilihan Karir dimana masing-masing variabel memiliki indikator dengan skor tertinggi yaitu Motivasi Ekonomi (Motivasi) dan Pelatihan Profesional (Pemilihan Karir), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa sangat mengharapkan pekerjaan/karir yang dapat memberikan gaji jangka panjang tinggi dan fasilitas yang memadai, untuk mencapai hal tersebut diperoleh pilihan yang didominasi untuk mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan secara profesional dimana dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut akan membantu mahasiswa menjadi individu yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas akan dunia kerja sehingga

nantinya akan sangat membantu untuk mencapai karir yang dapat menunjang kesejahteraan bagi diri sendiri dan keluarga.

Serta untuk perilaku belajar yang juga dipertimbangkan oleh mahasiswa dalam proses pemilihan karir yang mana hal ini terbukti dengan tingkat sig sebesar 0.003 yang menyatakan bahwa variabel perilaku belajar juga berpengaruh terhadap pemilihan karir. Dimana diketahui para mahasiswa memiliki perilaku belajar yang baik akan menciptakan kemampuan dan pengetahuan yang baik sehingga dapat menentukan pemilihan karir mereka di masa depan dengan baik pula. Hal ini berarti para mahasiswa menyesuaikan dan meningkatkan perilaku belajar selama perkuliahan untuk membantu pencapaian karir mereka di masa depan, dimana hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Swardjono dalam Suryaningsum (2005) bahwa dengan memiliki perilaku belajar yang baik akan menciptakan prestasi yang baik pula. Di dalam variabel perilaku belajar memiliki empat item yang mendukung antara lain Kebiasaan Mengikuti Kegiatan Perkuliahan, Kebiasaan Membaca Buku, Kunjungan ke Perpustakaan dan Kebiasaan Menghadapi Ujian. Dari keempat item diperoleh hasil yang memiliki tingkat pemilihan tertinggi yaitu Kebiasaan Mengikuti Kegiatan Perkuliahan sebesar 50% dengan skor 4 (Setuju) diikuti oleh Kebiasaan membaca Buku 44% dengan skor 3 (Cukup Setuju), Kunjungan ke Perpustakaan 42% dengan skor 4 (Setuju), dan Kebiasaan Menghadapi Ujian 38% dengan skor 3 (Cukup Setuju). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mengutamakan perhatian dan focus dalam kegiatan perkuliahan serta aktif dalam berdiskusi terhadap materi perkuliahan, sehingga dapat menguasai suatu materi perkuliahan melalui proses di dalam

kelas, karena dengan penguasaan suatu materi pada saat perkuliahan akan memberikan modal dan prestasi ketika terjun di dunia kerja untuk membantu mahasiswa lebih percaya akan kemampuan dan percaya diri yang dimiliki nantinya. Berkaitan dengan pengaruh Perilaku Belajar terhadap Pemilihan Karir dimana masing-masing variabel memiliki indikator dengan skor tertinggi yaitu Kebiasaan Mengikuti Perkuliahan (Perilaku Belajar) dan Pelatihan Profesional (Pemilihan Karir), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan mahasiswa menaruh perhatian dan focus mereka dalam hal penguasaan materi kuliah dengan baik pada aktifitas perkuliahan di dalam kelas akan memacu mereka untuk mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan secara profesional dan seminar-seminar sehingga mereka dapat menambah pengetahuan untuk pengembangan potensi yang dimiliki yang salah satunya berasal dari penguasaan materi. Dengan begitu mahasiswa akan memiliki modal yang baik dan menjadi individu yang berkualitas karena lebih siap terjun dalam dunia kerja.

Dari hasil analisis data yang sudah peneliti paparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa secara bersama-sama kecerdasan emosional, motivasi dan perilaku belajar berpengaruh terhadap pemilihan karir, hal ini didukung dengan tingkat F_{hitung} yang lebih besar dibandingkan F_{tabel} ($17.257 > 2.80$). Hal ini dikarenakan dengan para mahasiswa menggunakan kecerdasan emosional yang dimiliki, dan menyesuaikan dengan motivasi/dorongan yang dialami para mahasiswa serta dengan kebiasaan perilaku belajar yang baik pula akan semakin membantu proses pemilihan karir mereka di masa depan, sehingga akan lebih siap bersaing dengan para pesaing di dunia kerja dan dapat menjadi individu yang berprestasi nantinya. Di samping itu pada penelitian ini juga

didukung oleh indikator-indikator yang dimiliki oleh setiap variabel, dimana diperoleh hasil yang tertinggi seperti yang telah dijelaskan di atas, sehingga dengan mahasiswa mengetahui dengan baik mengenai kemampuan dan kekuatan yang dimiliki, dengan mempertimbangkan motivasi/dorongan ekonomi dari tiap individu serta dengan memiliki kebiasaan yang baik pada saat perkuliahan akan sangat memacu mereka untuk mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan secara profesional guna mencapai karir yang lebih tinggi. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Tjahyono (2008) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi secara bersama-sama mempengaruhi dalam mengambil keputusan di masa depan untuk mengikuti PpAk, sehingga dalam hal ini juga mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai pemilihan karir di masa depan serta didukung oleh peneliti Suryaningsum (2005) yang mengemukakan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku belajar berpengaruh negative terhadap stress kuliah dikarenakan kecerdasan emosional dan perilaku belajar memberikan pengaruh yang positif dalam hal peningkatan kualitas individu baik di masa sekarang ataupun di masa depan. Maka ini membuktikan bahwa dengan menggunakan kecerdasan emosional, motivasi dan perilaku belajar secara bersama-sama akan mempengaruhi seseorang untuk lebih bijak dan tepat dalam pemilihan karir mereka.

Berdasarkan penjelasan di ataslah sehingga pilihan jenis karir oleh mahasiswa didominasi jenis karir Wirausaha, hal ini didasarkan bahwa dengan mahasiswa mengetahui akan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki, mempertimbangkan dan menyesuaikan motivasi/dorongan ekonomi untuk memperoleh gaji jangka panjang tinggi

serta fasilitas yang memadai, dan dengan memiliki kebiasaan yang baik pada saat perkuliahan guna menguasai suatu materi yang akan dijadikan modal pada saat kerja maka alasan-alasan tersebut yang memacu mahasiswa untuk mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan secara profesional dan seminar-seminar yang berkaitan dengan dunia kerja. Hal ini semata-mata untuk meningkatkan kualitas dari mahasiswa sehingga akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta menjadi individu yang memiliki nilai tambah agar lebih siap dalam dunia kerja yang nantinya para mahasiswa akan memiliki keadaan finansial yang baik, dimana hal tersebut dapat memberikan kesejahteraan baik untuk diri dan keluarganya di masa depan. Maka dengan keinginan pencapaian tersebut, mayoritas mahasiswa memilih untuk berwirausaha sebagai pilihan karir mereka. Alasan mereka memilih wirausaha adalah dengan berwirausaha akan memberikan keadaan finansial yang baik nantinya, memiliki pertimbangan pasar kerja yang baik dimana wirausaha tidak bergantung dan bekerja kepada orang lain/pimpinan melainkan dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Sehingga akan ikut berkontribusi kepada pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran dan ikut memajukan negara agar lebih siap dalam menghadapi MEA melalui berwirausaha. Disamping itu banyak dari mahasiswa yang sudah memiliki pengalaman akan berwirausaha pada saat menginjak bangku kuliah meskipun usaha-usaha mereka belum cukup besar namun hal itu lah yang memacu mereka untuk lebih mengembangkan usaha menjadi lebih besar di masa depan, serta ditambah banyak dari mereka yang memperoleh masukan dan nasehat dari para dosen/pendidik STIE Malangkecewara akan menariknya berwirausaha. Selain itu, banyak mahasiswa yang memperoleh pengetahuan akan dunia wirausaha

dengan mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan yang melahirkan wirausahawan serta seminar-seminar bertema Entrepreneurship baik yang diadakan oleh internal kampus ataupun pihak luar kampus. Alasan-alasan di atas diperoleh oleh peneliti dari kuesioner terbuka yang disebarkan sebelumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai hubungan antara kecerdasan emosional, motivasi dan perilaku belajar terhadap pemilihan karir mahasiswa akuntansi STIE Malangkecewara maka dapat disajikan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut: Hasil uji statistik inferensial kecerdasan emosional, motivasi dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap pemilihan karir mahasiswa akuntansi pada STIE Malangkecewara Malang (nilai sig yang masih dibawah $\alpha = 0,05$). Dimana kecerdasan emosional memiliki tingkat sig sebesar 0.002, untuk variabel motivasi sebesar 0.001 dan yang terakhir variabel perilaku belajar dengan tingkat sig sebesar 0.003. Secara simultan kecerdasan emosional, motivasi dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap pemilihan karir mahasiswa akuntansi pada STIE Malangkecewara Malang (nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} maka $17.257 > 2.80$ dan nilai $Sig < 0,05$) Dari ketiga variabel bebas diketahui bahwa variabel motivasi memiliki pengaruh yang paling dominan, hal ini ditunjukkan oleh nilai t yang lebih besar dan Sig yang paling kecil dibandingkan kedua variabel lainnya. ($t = 3.393$; $Sig = 0.001$)

Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut. Bagi lembaga pendidikan akuntansi perlu melakukan upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak didiknya secara

komprehensif dan proporsional sehingga dapat membantu anak didik lebih bijak dalam mengambil keputusan secara tepat. Bagi lembaga pendidikan akuntansi perlu diadakan pengembangan mengenai dunia wirausaha, mengingat banyaknya mahasiswa yang berminat dan berkeinginan menjadi wirausahawan untuk karir mereka di masa depan. Bagi mahasiswa jurusan akuntansi, guna menghadapi tantangan di masadepan, maka dapat disarankan untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan dunia kerja saat ini baik melalui seminar-seminar, media massa atau melalui pendidikan profesi berkelanjutan, sehingga dapat

meningkatkan kualitas dalam diri mahasiswa agar memiliki nilai lebih dalam memasuki dunia kerja nantinya. Mengingat bahwa variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap pemilihan karir mahasiswa akuntansi adalah motivasi, maka disarankan agar perlunya pihak lembaga pendidikan untuk lebih memberikan pemotivasian bagi mahasiswa agar lebih siap dan berani dalam dunia kerja. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian inipada dimensi-dimensi lain, pada responden mahasiswa jurusan akuntansi dan akuntan di beberapa daerah, serta dengan menambahkan variabel tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosional*. (Terjemahan T Hermaya.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gujarati, Damodar. 2002. *Ekonometrika Dasar*. (Terjemahan Sumarno Zain.). Jakarta: PT Erlangga.
- Tjahyono 2008. *Pengaruh Motivasi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi*. Skripsi STIE MalangkuÇeÇwara, Malang.
- Ikkal, Muhamad. 2011. *Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan PPAk*. Skripsi. Semarang: Program Strata 1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Yana, Putri Praduta 2008. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemilihan Karir Dan Penerapan Etika Bisnis Mahasiswa Akuntansi*. Skripsi. STIE MalangkuÇeÇwara, Malang.
- Yuniani, Anggun. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi*. (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang). Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Hanifah, Syukriy Abdullah. 2001. *Pengaruh Prilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Vol 1, No.3.
- Suryaningsum, Marita Sri dan Shaalih, Hening Naafi. 2008. *Kajian Empiris Atas Perilaku Belajar dan Kecerdasan Emosional dalam Mempengaruhi Stress Kuliah Mahasiswa Akuntansi*. Simposium Nasional Akuntansi 11 Pontianak.
- Tjun, Tjun Lauw. Setiawan, Santy dan Setiana, Sinta. 2009. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi dilihat dari*

Perspektif Gender. Jurnal Akuntansi
Vol.1 No.2

Sekaran Uma. 2007. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*, Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat

Rahayu, Sri. 2003. *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir*. Simposium Nasional Akuntansi VI.

Widyasara, Yuanita. 2010. *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai*

Faktor-Faktor Yang Membedakan Pemilihan Karir. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.

Dajan Anto, (1986), *Pengantar Metode Statistik II*, LP3ES, Jakarta.

Trihendradi, C. 2013. *Langkah Mudah Menguasai SPSS 21*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

----oo0oo----